

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN HARGA JUAL TANDAN BUAH SEGAR (TBS) TERHADAP TINGKAT KEUNTUNGAN PADA PERKEBUNAN SAWIT RAKYAT DESA BANGUN HARJA KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR KABUPATEN SERUYAN

Tirsia Neyatri Bandrang
POLITEKNIK SERUYAN
PROGRAM STUDI PENGELOLAAN AGRIBISNIS PERKEBUNAN
Email: tneyatri.poltes@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau PKO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Seruyan adalah kelapa sawit. Namun, sayangnya, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Seruyan masih di dominasi oleh pihak swasta termasuk penetapan harga jual. Berdasarkan gambaran lebih lanjut terkait permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian ke petani rakyat desa Bangun Harja dalam jangka waktu 3 bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap tingkat keuntungan petani rakyat. Dari 48 petani rakyat ini diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif antar biaya produksi terhadap tingkat keuntungan petani. Berbeda dengan harga jual. Harga jual berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan petani sawit rakyat. Hal ini dikarenakan harga jual ditetapkan oleh perusahaan sawit sehingga posisi tawar menawar petani sawit rakyat masih sangat rendah dan pada saat penelitian ini berlangsung terjadi anjlok harga TBS di tingkat petani. Secara simultan biaya produksi dan harga jual berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan petani Sawit. Berdasarkan hasil pengujian nilai korelasi antara biaya produksi terhadap tingkat keuntungan yakni 0,995 artinya biaya produksi memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan tingkat keuntungan. Sedangkan harga jual memiliki tingkat korelasi -2,44 hal ini mengartikan bahwa harga jual berpengaruh nyata terhadap tingkat keuntungan.

Kata kunci : kelapa sawit, biaya produksi, harga jual.

PENDAHULUAN

Kabupaten Seruyan merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Timur. Kabupaten ini memiliki luas 16.404 Km². Secara astronomis, Kabupaten Seruyan terletak antara 00° 77' Lintang Selatan dan 30°56' Lintang Selatan dan antara 111°04' Bujur Timur dan 112°08' Bujur Timur sehingga kabupaten ini memiliki iklim tropis. Berdasarkan posisi geografinya, Kabupaten Seruyan memiliki batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara Kabupaten Melawi Propinsi Kalimantan Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Katingan, sebelah Barat berbatasan

dengan Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Lamandau.

Salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Seruyan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* atau PKO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi

minyak dan produk turunannya. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia (Effendi, 2011).

Minyak Kelapa Sawit adalah bahan makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Perkebunan rakyat mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tetinggal di bandingkan pekebunan besar negara

dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan rendahnya permodalan dan penguasaan teknologi sehingga perkebunan rakyat umumnya di tandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Daim,2003).Estimasi luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) dan produksi perkebunan tahunan Kalimantan Tengah Tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi perkebunan Tahunan Kalimantan Tengah Tahun 2020

Status Pengusahaan Tanaman	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas Kg/Ha	Petani Pekebun (KK)	Ket
	TBM	TM	TTR/TTM	Jumlah				
2	3	4	5	6	7	8	9	10
Perkebunan Rakyat		1.505.911		8.604.420,81	5.713,76			
Karet	140.190	276.481,52	21.113,19	437.785,15	184.568,34	667,56	176.227	Karet Kering
Kelapa Dalam	8.644,75	27.047,25	1.347,73	37.039,73	16.629,41	614,83	42.529	Kopra
Kelapa Sawit	94.718,23	264.882,39	6.714,30	366.314,92	985.970,32	3.722,29	133.432	CPO
Kopi	1.029,42	642,95	694,38	2.366,75	385,74	599,95	5.224	Berasan
Lada	90,10	310,00	70,26	470,36	199,15	642,42	796	Biji Kering
Kakao	993,74	1.785,43	101,31	2.880,48	1.623,13	909,10	2.290	Biji Kering
Cengkeh	7,50	-	-	7,50	-	-	36	Bunga Kering
Jambu Mete	6,00	11,89	136,00	153,89	5,10	428,93	400	Gelondong Mete
Pinang	71,31	107,32	2,00	180,63	50,07	466,55	1.686	Biji Kering
Aren	118,35	80,08	31,54	229,97	10,68	133,37	493	Gula Merah
Kemiri	3,82	27,10	8,86	39,78	13,10	483,39	237	Biji Kering
Kapuk	2,10	0,40	1,70	4,20	-	-	37	Serat Berbiji
Jumlah (I)	245.875	571.376,33	30.221,27	847.473,36	-	-	363.387	

Sumber. Data perkebunan Kalimantan Tengah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 bahwa produksi kelapa sawit di Kalimantan Tengah untuk perkebunan rakyat mendapatkan posisi ketiga setelah karet dan kelapa dalam, perkebunan rakyat di Kalimantan Tengah diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Produktivitas kelapa sawit meningkat yakni sebesar 985.970,32 Ton.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan terpenting di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Seruyan. Pada sektor tanaman perkebunan. Tabel 2. menunjukkan luas areal tanaman perkebunan di Kabupaten Seruyan pada tahun 2021 terdiri dari

kelapa sawit seluas 15.798 hektar (Data perkebunan Kalimantan Tengah, 2020). Luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Seruyan terus mengalami peningkatan luas lahan setiap tahunnya, oleh karena itu upaya peningkatan produksi kelapa sawit diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produksi tetapi dapat pula meningkatkan pendapatan petani dan terwujudnya swasembada kelapa sawit yang berkelanjutan sehingga apa yang menjadi target utama pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat terwujud.

Tabel 2 Data luas perkebunan rakyat di Kecamatan Kabupaten Seruyan Tahun 2021

No.	Nama Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pekebun (KK)
		TBM	TM	TR	Jumlah			
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Seruyan Hilir	47,00	22,00	-	69,00	79,10	3.595,45	111
		54,00	25,00	-	79,00	89,80	3.592,00	112
		7,00	3,00	-	10,00	10,70	(3,45)	1
2	Seruyan Hilir Timur	169,00	19,00	-	188,00	75,40	3.968,42	91
		635,00	358,00	-	993,00	1.420,69	3.968,41	100
		466,00	339,00	-	805,00	1.345,29	(0,01)	9
3	Seruyan Raya	128,00	816,00	2,00	946,00	3.110,00	3.811,27	330
		830,00	8.119,50	-	8.949,50	9.282,76	1.143,27	844
		702,00	7.303,50	(2,00)	8.003,50	6.172,76	(2.668,01)	514
4	Danau Sembuluh	177,00	304,00	15,00	496,00	631,00	2.075,66	68
		110,00	437,00	34,00	581,00	907,06	2.075,65	271
		(67,00)	133,00	19,00	85,00	276,06	(0,01)	203
5	Danau Seluluk	1.420,00	700,00	5,00	2.125,00	2.205,00	3.150,00	913
		872,00	2.428,00	-	3.300,00	6.070,00	2.500,00	1.100
		(548,00)	1.728,00	(5,00)	1.175,00	3.865,00	(650,00)	187
6	Hanau	1.010,00	1.099,00	-	2.109,00	3.120,00	2.838,94	997
		1.210,00	889,00		2.099,00	3.244,85	3.650,00	3.330
		200,00	(210,00)	-	(10,00)	124,85	811,06	2.333
7	Batu Ampar	1.364,00	315,00	-	1.679,00	1.097,00	3.482,54	867
		1.396,00	260,00		1.656,00	905,46	3.482,54	867
		32,00	(55,00)	-	(23,00)	(191,54)	(0,00)	-
8	Seruyan Tengah	3.097,00	5.061,00	2,00	8.160,00	22.019,00	4.350,72	3.194
		644,00	8.971,00	-	9.615,00	35.214,00	3.925,31	1.147
		(2.453,00)	3.910,00	(2,00)	1.455,00	13.195,00	(425,41)	(2.047)
9	Seruyan Hulu	-	20,00	-	20,00	48,81	2.440,50	5
		-	10,00	10,00	20,00	-	-	5
		-	(10,00)	10,00	-	(48,81)	(2.440,50)	-
10	Suling Tambun	-	6,00	-	6,00	2,30	383,33	6
		-	6,00	-	6,00	2,30	383,33	6
		Jumlah Atap 2020	7.412,00	8.362,00	24,00	15.798,00	32.387,61	3.873,19
		Jumlah Atap 2021	5.751,00	21.503,50	44,00	27.298,50	57.136,92	2.657,10
		±	(1.661,00)	13.141,50	20,00	11.500,50	24.749,31	(1.216,09)
								1.200

Sumber. Data Perkebunan Kalimantan Tengah, 2020

Tabel 3 Harga Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah Tahun 2014-2018

Tahun	Harga TBS/ Kilogram (Rp/Kg)
2014	1.240,75
2015	1.081,16
2016	1.166,23
2017	1.494,58
2018	1.365,69
2019	1.147,16

Sumber. Dinas Perkebunan Kalimantan Tengah 2020.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa harga TBS cenderung mengalami penurunan harga setiap tahunnya dan juga tidak ada kebijakan untuk penetapan harga dari Pemerintah. Pada tahun 2017 adalah harga tertinggi yang terjadi selama lima tahun terakhir dan pada tahun 2015 adalah harga terendah setelah itu harga kembali turun pada tahun 2018. Pada perkembangannya, perkebunan sawit rakyat terbagi menjadi dua kelompok: perkebunan milik petani plasma dan perkebunan milik petani swadaya. Skema plasma berangkat dari program pemerintah “Perkebunan Inti Rakyat”(PIR) yang

merupakan pola pembinaan dan kerjasama antara perusahaan dengan masyarakat di sekitar lokasi perkebunan. Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya petani swadaya membudidayakan sawitnya tanpa kerjasama dengan pihak lain. Pada petani non PIR tidak ada *Standard Good Agricultural Practice*(Standar Praktik Pertanian Yang Baik) yang diterapkan, hanya berdasarkan kebiasaan masing-masing petani dan meniru dari petani yang maju tanpa didasari pengetahuan yang cukup. Rendahnya produktivitas sering disiasati dengan perluasan lahan, bahkan kekawasan lindung yang bernilai konservasi tinggi. Kondisi ini sering menciptakan anggapan bahwa petani swadaya tidak mampu melakukan praktik budidaya yang lestari (Hariyadi, 2017).

Tabel 4. Rekapitulasi Penetapan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Produksi Pekebun Di Provinsi Kalimantan Tengah Januari Sampai dengan September 2019

No	Umur Tanaman	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1	3 Tahun	926.36	963.04	927.89	941.20	883.81	881.52	848.37	938.39	937.74
2	4 Tahun	1017.19	1058.80	1020.78	1035.45	972.04	969.75	933.58	1032.58	1031.69
3	5 Tahun	1109.04	1154.63	1113.27	1129.28	1060.08	1057.62	1018.21	1126.19	1125.19
4	6 Tahun	1127.24	1173.79	1131.84	1148.12	1077.72	1075.26	1035.25	1145.02	1143.97
5	7 Tahun	1162.94	1210.29	1166.72	1183.49	1111.06	1108.41	1067.01	1180.18	1179.19
6	8 Tahun	1213.46	1263.41	1218.19	1235.71	1159.98	1157.30	1114.20	1232.35	1231.24
7	9 Tahun	1240.85	1292.38	1246.33	1264.27	1186.69	1184.03	1140.03	1260.91	1259.71
8	10 s/d 20 Tahun	1288.95	1340.57	1291.92	1310.47	1230.44	1227.35	1181.33	1306.65	1305.67
9	21 Tahun	1262.41	1312.23	1264.27	1282.41	1204.24	1201.10	1155.89	1278.54	1277.68
10	22 Tahun	1235.87	1283.90	1236.63	1254.35	1178.04	1174.84	1130.46	1250.44	1249.70
11	23 Tahun	1196.06	1241.39	1195.16	1212.26	1138.75	1135.45	1092.31	1208.28	1207.72
12	24 Tahun	1126.67	1169.13	1125.48	1141.57	1072.40	1069.25	1028.57	1137.79	1137.29
13	Indek "K" (%)	81.23	81.60	82.25	82.38	82.32	83.14	82.75	82.55	83.00
14	MS (Rp/Kg)	6283.73	6677.84	6463.93	6550.30	6120.03	6073.25	5911.01	6547.53	6484.09
15	IS (Rp/Kg)	4177.50	3612.48	3127.29	3150.64	3103.69	2945.84	2694.47	3013.21	3088.64
	Rata-rata	1158.92	1205.30	1161.54	1178.22	1106.27	1103.49	1062.10	1174.78	1173.90

Sumber. Dinas Provinsi Kalimantan Tengah, 2020

Umumnya kondisi perkebunan rakyat yang kurang terpelihara, tidak mendapatkan dukungan memadai dalam hal fasilitas, infrastruktur dan institusi pendukung. Tak mengherankan, tidak hanya produktivitas dan kualitas produknya

rendah tetapi juga memberikan pendapatan yang rendah terhadap pemiliknya. Terlebih lagi mereka berada dalam tekanan pasar yang dikuasai tengkulak. Secara rata-rata petani sawit memperoleh pendapatan sekitar Rp 1-2 juta/Ha/bulan dan petani plasma bisa mencapai Rp

2-3 juta/Ha/bulan. Dibandingkan dengan pertanian yang lebih intesif modal dan tenaga kerja memang sedikit lebih rendah, tetapi karena luas usaha tani secara rata-rata jauh lebih kecil, maka secara umum petani kebun lebih tinggi pendapatannya. Dalam Pada hakekatnya petani dalam menjual produksinya harus dapat mencapai laba yang diharapkan karena laba itulah yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan pertanian. Pada Tabel 1.5 terlihat bahwa produksi kelapa sawit di Kabupaten Seruyan mengalami peningkatan produksi dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dan pada tahun 2016 dapat kita lihat produksi mengalami penurunan. Peningkatan usaha kebun kelapa sawit akan berdampak pada pengembangan industri sawit dan peningkatan pendapatan petani untuk

KAJIAN PUSTAKA

Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq.*) termasuk golongan tumbuhan palma yang berasal dari Afrika. Di Indonesia penyebarannya mulai dari daerah Nangroe Aceh Darussalam (NAD), pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1911 di daerah aslinya, Afrika Barat. Namun kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan ke Kongo. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit baru diusahakan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919 (Ritonga, 2000). Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan (2012), sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub kingdom	: <i>Viridiplantae</i>
Divisi	: <i>Embryophyta</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledonae</i>
Famili	: <i>Arecaceae</i>
Subfamili	: <i>Cocoidae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i> <i>Spesies</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis Jacq.</i>

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis, Jacq.*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati dan *biofuel*. Kebutuhan akan minyak kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan, untuk mengantisipasi kebutuhan itu

beberapa studi, pendapatan keluarga pekebun kelapa sawit dalam pola PIR dengan luas usaha 2 Ha mencapai Rp 3-4 juta/bulan dan karet dengan luasan yang sama mencapai Rp 1.5-2 juta/bulan.

mengurangi kemiskinan dan secara tidak langsung memperbaiki pemerataan pendapatan di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Berdasarkan latar belakang, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh biaya produksi dan harga jual Tandan Buah Segar (TBS) terhadap tingkat keuntungan pada perkebunan sawit Rakyat di Desa bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan.

perlu adanya upaya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan perluasan areal penanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi. Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan rakyat masalah yang dihadapi antara lain rendahnya produktivitas dan mutu hasil produksinya. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas perkebunan rakyat tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih sederhana mulai dari pembibitan sampai dengan hasil panennya. Tanaman kelapa sawit berbatang lurus, tidak bercabang dengan kecepatan tumbuh 35 – 75 cm per tahun sampai tanaman berumur 3 tahun (Aprizal,2013).

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis adalah buahnya. Satu tandan tanaman dewasa beratnya mencapai 20 – 35 kg, bahkan ada yang mencapai diatas 40 kg, tergantung pada perawatan dan pemupukan tanaman. Tandan tersebut terdiri dari 200 – 600 buah yang masing-masing buah beratnya 20 - 35 gr. Buah sawit diambil minyaknya dengan hasil berupa sabut (daging buah/*mesocarp*) menghasilkan minyak (CPO) 20 – 26%, inti sawit sebanyak 6% yang menghasilkan minyak inti (PKO) , 3-4 % (Pahan, 2008). Tanaman Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis selama 25 tahun. Berdasarkan umur tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 3 – 8 tahun (muda), 9 – 13 tahun (remaja), 14 – 20 tahun (dewasa), dan > 20 (dewasa). Berdasarkan masa buahnya dapat dibedakan menjadi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 0 – 3 tahun, dan TM (Tanaman

Menghasilkan) 4 – 15 tahun dan 15 keatas TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan/rusak).

Saat ini di Indonesia penanaman kelapa sawit semakin meningkat dikarenakan tanaman ini merupakan bibit minyak paling produktif di dunia. Tanaman kelapa sawit yang setiap harinya membutuhkan 4 liter air untuk tumbuh dengan baik, dapat diolah menjadi sumber energi alternatif seperti biofuel. Selain itu, kelapa sawit mempunyai banyak kegunaan lain yaitu sebagai bahan kosmetik, bahan makanan seperti mentega, minyak goreng dan biskuit. Kelapa sawit juga merupakan bahan baku sabun dan deterjen. Permintaan akan tanaman ini, diperkirakan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050 dibandingkan tahun 2000. Sistem agribisnis kelapa sawit terdiri atas empat subsistem agribisnis yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun merupakan suatu kesatuan ekonomi/pembangunan. Pertama, sub-sistem agribisnis hulu kelapa sawit (*up-stream agribusiness*) yang menghasilkan barang-barang modal bagi usaha perkebunan kelapa sawit seperti benih, pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin perkebunan.

Berkembangnya agribisnis hulu pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator kemajuan ekonomi agribisnis yang penting. Hal ini dapat dimengerti mengingat kuatnya ketergantungan (*interdependency*) antara agribisnis hulu dengan usaha perkebunan bukan hanya secara ekonomi, tetapi terutama dari segi teknis teknologi. Dengan berkembangnya agribisnis hulu akan memberi kemandirian dan kepastian keberlanjutan serta mengurangi resiko yang dihadapi. (Tarigan, 2011).

Kedua, subsistem usaha perkebunan kelapa sawit (*on-farm agribusiness*) yang menggunakan barang-barang modal untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit. Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur teknis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain : pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit dan pemeliharaan tanaman (Mangoensoekarjo, 2008).

Subsistem yang ketiga adalah, subsistem agribisnis hilir kelapa sawit (*downstream agribusiness*) yang mengolah minyak sawit (CPO) menjadi produk-produk setengah jadi (*semi finish*) maupun produk jadi (*finish product*)

seperti oleokimia dan produk turunan serta produk-produk berbahan baku kelapa sawit. Pola pemasaran kelapa sawit dilihat dari pengusahaannya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat yang memiliki luas lahan terbatas yaitu 1-10 ha, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan. Oleh karena itu, para petani harus menjual TBS melalui pedagang tingkat desa yang dekat dengan lokasi kebun atau melalui KUD, kemudian berlanjut ke pedagang besar hingga ke industri pengolahan.

Pemasaran produk kelapa sawit pada perkebunan besar negara (PBN) dilakukan secara bersama melalui Kantor Pemasaran Bersama (KPB), sedangkan untuk perkebunan besar swasta (PBS), pemasaran produk kelapa sawit dilakukan oleh masing-masing perusahaan (Suwarto, 2010). Subsistem yang keempat adalah subsistem penyedia jasa (*service for agribusiness*) yang menghasilkan atau menyediakan berbagai jenis jasa yang diperlukan baik bagi subsistem agribisnis hulu, *on-farm*, maupun subsistem agribisnis hilir kelapa sawit.

Faktor Umur Tanam dalam Produksi

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun. Pada 3 tahun pertama tanaman belum menghasilkan. Sesudahnya, pada umur 4 tahun tanaman telah menghasilkan. Sutopo (2012), Tanaman kelapa sawit mulai berbunga dan membentuk buah setelah umur 2-3 tahun. Buah akan masak pada 5-6 bulan setelah penyerbukan.

Proses pemasakan buah kelapa sawit dapat dilihat dari perubahan warna kulit buahnya. Buah akan menjadi merah jingga ketika masak. Pada saat buah masak, kandungan minyak pada daging buah telah maksimal. Jika terlalu matang, buah kelapa sawit akan lepas dan jatuh dari tangkai tandanya. Buah yang jatuh tersebut disebut membrondol.(Fauzi, 2005).

Besarnya produksi kelapa sawit sangat tergantung pada berbagai faktor, di antaranya jenis tanah, jenis bibit, iklim dan teknologi yang diterapkan.

Dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/ha/tahun atau sekitar 4-5 ton minyak sawit. Sebagai gambaran produksi TBS, minyak sawit dan inti sawit berbagai umur tanaman per hektar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Umur Tanaman kelapa sawit per Hektar

Umur Tanaman (Tahun)	Produksi TBS(Ton)	Produksi Minyak(Ton)	Inti sawit
3	4,00	0,52	0,11
4	7,00	1,20	0,18
5	9,67	1,80	0,40
6	11,75	2,30	0,52
7	13,40	2,72	0,59
8	14,67	3,03	0,65
9	17,67	3,37	0,78
10	19,67	4,23	0,87
11	20,83	4,53	0,92
12	21,50	4,70	0,95
13	21,83	4,77	0,96
14	22,00	4,80	0,97
15	21,83	4,77	0,96
16	21,67	4,73	0,95
17	21,33	4,67	0,94
18	21,00	4,60	0,92
19	20,50	4,50	0,90
20	20,00	4,40	0,88
21	19,50	4,30	0,86
22	19,00	4,20	0,84
23	18,50	4,10	0,81
24	18,00	4,00	0,79
25	17,50	3,90	0,77

Sumber. Dinas Perkebunan Kalteng 2020

Tabel di atas terlihat bahwa umur kelapa yang sudah menghasilkan TBS di mulai dari umur 3 tahun dengan produksi TBS 4 ton ,dan menghasilkan minyak 0,52 ton serta kandungan inti 0,11, hasil produksi terbaik pada umur 14 tahun dengan produksi TBS sebesar 22,0 ton ,produksi minyak sebesar 4,80 ton , inti sawit sebesar 0,97, pada umur 25 tahun produksi TBS 17,50 ton, produksi minyak 3,90 ton dan inti sawit mencapai 0,77 .

Faktor Umur tanaman dalam Perawatan Kelapa Sawit

Upaya menjamin kestabilan produksi dan peningkatan areal penanaman kelapa sawit harus diikuti peningkatan pemeliharaan dilapang. Menurut Pardosi (1994), pemeliharaan tanaman kelapa sawit adalah suatu usaha untuk meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah serta kelestarian lingkungan tumbuh tanarnan guna mendapatkan tanarnan yang sehat dan mampu berproduksi sesuai dengan yang diharapkan. Pemeliharaan tanaman sesuai dengan standar merupakan persyaratan mutlak untuk menjamin tanaman tumbuh dengan baik dan berproduksi optimal dan pemeliharaan tanarnan

ini harus dilakukan sepanjang hidup tanaman. Tindakan pemeliharaan tanaman di lapangan dikategorikan menjadi pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perneliharaan tanarnan menghasilkan (TM). Pemeliharaan TBM dapat mendorong pertumbuhan vegetatif, menjamin agartanaman homogen dan mempercepat fase TM sedangkan pemeliharaan TM dapat mempengaruhi kualitas dan kuantinitas produksi kelapa sawit. Tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan tanaman yang dipelihara sejak bulan penanaman pertama sampai dipanen pada umur 30-36 bulan. Proses TBM merupakan proses pertumbuhan awal tanaman di lapangan sebelum memasuki fase produksi. Selama masa TBM diperlukan beberapa jenis pekerjaan yang secara teratur harus dilaksanakan.Masa TBM kelapa sawit perlu pemeliharaan yang baik untuk mencapai pertumbuhan vegetatif normal dan masa generatif yang tepat.Pada masa TBM merupakan masa pemeliharaan yang banyak memerlukan tenaga dan biaya, karena pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari pembukaan lahan dan persiapan tanaman, selain itu pada masa ini sangat menentukan keberhasilan pada masa TM. Adapun

pemeliharaan TBM meliputi penyulaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, penunasan dan kastrasi (Suwarto, 2010). Pemeliharaan tanaman dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan tumbuh optimal bagi tercapainya pertumbuhan dan produksi optimal tanaman yang dibudidayakan. Tindakan pemeliharaan kelapa sawit meliputi penyiangan gulma, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penataan tajuk (Syakir, 2010). Tindakan pemeliharaan kelapa sawit meliputi sebagai berikut:

1. Penyiangan

Pengendalian gulma dalam tanaman kelapa sawit mencakup areal sekitar piringan gawangan (antar barisan tanam). Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen. Pengendalian gulma tidak dimaksudkan untuk membuat permukaan tanah bebas sama sekali dari rumput (*clean weeding*), karena dapat menyebabkan erosi tanah. Tanaman muda yang mempunyai tanaman penutup tanah yang baik praktis tidak memerlukan penyiangan, hanya pada pinggiran atau tempat-tempat tertentu dan tanaman perdu yang tumbuh liar. Pelaksanaan prakteknya, untuk kepentingan pemilihan teknik pengendalian yang sesuai, gulma digolongkan atas empat kelompok yaitu (a) pakupakuan, (b) rumput-rumputan, (c) teki-tekian, dan (d) berdaun lebar.

2. Pemupukan

Jenis dan takaran pupuk

Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

- a) Sasaran pemupukan : 4 T (Tepat jenis, dosis, waktu dan metode)
 - b) Dosis pupuk ditentukan berdasarkan umur tanaman, hasil analisa daun, jenis tanah, produksi tanaman, hasil percobaan dan kondisi visual tanaman
3. Pemangkasan/ Penunasan

Pemangkasan/ penunasan adalah pembuangan daun tua yang tidak produktif pada tanaman kelapa sawit. Tujuan pemangkasan adalah sebagai berikut (Syakir, 2010): (a). Memperbaiki sirkulasi udara disekitar tanaman sehingga dapat membantu proses penyerbukan secara alami, (b). Mengurangi penghalangan

pembesaran buah dan kehilangan brondolan buah terjepit pada pelepas daun.

Biaya produksi

Biaya Produksi merupakan komponen biaya terbesar dalam sebuah perusahaan pabrik, karena itu pengertian biaya produksi mengandung unsur penting Adapun pengertian biaya produksi itu sendiri (Mulyadi, 2005) Biaya produksi biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi yaitu: Biaya produksi mencakup semua biaya yang terkait dengan pembuatan suatu produk (Hinduan, 2006). Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan kedua definisi di atas adalah bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, karena biaya yang telah dikeluarkan tersebut berhubungan langsung dengan kegiatan memproduksi barang yang ditentukan sebelumnya.

Harga Jual

Harga jual merupakan nilai yang disebutkan dalam rupiah sebagai penentu volume penjualan dan berpengaruh terhadap faktor-faktor produk. Harga jual merupakan salah satu unsur penting bagi perusahaan dalam menentukan volume penjualan, karena melalui suatu harga tertentu pihak perusahaan dapat memproyeksikan berapa barang-barang atau produk yang diminta oleh konsumen serta berapa keuntungan atau laba yang akan diperoleh. Umumnya harga jual produk ditentukan oleh perimbangan permintaan dan penawaran di pasar, karena permintaan konsumen atas suatu produk tidak mudah ditentukan, maka faktor yang memiliki kepastian relatif tinggi yang berpengaruh dalam penentuan harga jual adalah biaya. Biaya dapat memberikan informasi batas bawah suatu harga jual harus ditentukan. Dengan demikian manajemen perusahaan senantiasa memerlukan informasi biaya produk. Penentuan harga jual ini memiliki peranan yang sangat penting karena sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan, karena konsumen menginginkan produk yang berkualitas dengan harga yang murah. Harga merupakan hal yang sensitif, sehingga perlu dipertimbangkan sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang harga jual.

METODOLOGI

RUANG LINGKUP

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif asosiatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antar dua variabel atau lebih. Adapun daya yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari data sekunder yaitu data perkebunan Kabupaten Seruyan, Data Desa Petani rakyat Desa Bangun Harja, selain itu penelitian ini juga mengumpulkan data secara kuantitatif yaitu berdasarkan biaya produksi dan harga jual TBS pada petani rakyat Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. Adapun waktu pelaksanaan ini dianalisis secara data time series dan data yang dikumpulkan adalah data yang diamati berkisar dari tahun 2014 sampai dengan 2019. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2021 Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena Desa Bangun Harja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Seruyan Hilir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani Kelapa sawit dengan luas lahan 100 Ha Lebih. Menurut informasi data Desa tahun 2018 di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir timur terdapat 1227 orang warga keseluruhan dan sekitar -+ 100 orang warga desa Bangun Harja yang mengusahakan Kelapa Sawit.

Uji regresi berganda merupakan teknik statistic yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penetapan harga jual produk TBS didasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produk yang dihasilkan. Harga jual dihitung dengan metode full costing yaitu dengan menghitung biaya tetap dan biaya variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Besarnya persentase laba yang diharapkan ditentukan oleh Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan, maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan. Dalam pengujian hipotesis dilakukan serangkaian langkah-langkah uji statistik yaitu uji regresi linier sederhana analisis korelasi

variabel bebas terhadap variabel terikat (Sekaran, 2006) dengan model regresi linier sebagai berikut:

dimana :

Y : Pendapatan
 X_1 : Biaya Produksi
 X_2 : Harga Jual
 $b_1 b_2$: Koefisien regresi X_1 dan X_2
 e : Error (kesalahan)

METODE PEMILIHAN SAMPEL

Metode Pemilihan Sampel dilakukan langsung kepada petani rakyat kelapa Sawit yang berada di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.. Petani Kelapa Sawit desa Bangun Harja yang dijadikan sampel sebanyak 48 orang.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Analisa penelitian di lakukan terhadap petani rakyat perkebunan kelapa sawit pada berbagai kelompok umur produksi yaitu tanaman kelapa sawit menghasilkan umur 1 sampai dengan 20 tahun atau umur tanam 5-25 tahun. Hal demikian dilakukan karena tanaman kelapa sawit menghasilkan produk dan perawatan yang berbeda- beda pada setiap umur tanaman. Dimana berbedanya umur tanaman maka akan berbeda produksi yang didapatkan oleh petani kelapa sawit dan berbedanya produksi yang didapatkan dalam perpanennya maka akan berbeda pendapatan yang didapatkan oleh petani kelapa sawit.

kebijakan manajemen perusahaan yang didasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan. Perusahaan menyesuaikannya antara besarnya harga jual produk dengan besarnya biaya yang dikeluarkan yang salah satunya adalah pengeluaran untuk biaya produksi. Karena biaya produksi ini sangat berpengaruh besar terhadap penetapan harga jual TBS.

dan analisis koefisien determinasi. Dengan pengujian statistik di atas dapat diketahui penaksiran derajat korelasi biaya produksi terhadap harga jual TBS yakni dengan melakukan:

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Biaya Produksi, Harga Jual	.	Enter

a. Dependent Variable: tingkat keuntungan Petani Sawit

b. All requested variables entered.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya produksi (variabel independen) terhadap harga jual (variabel dependen), maka digunakan alat analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan persamaan

Coefficients^a

Model	B	Std. Error	Beta	Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
				Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1467770,929	8230957,736		-,178	,859					
	produksi	850,131	13,499	,996	62,976	,000	,995	,994	,964	,938	1,067
	jual	1637,972	4972,945	,005	,329	,743	-,244	,049	,005	,938	1,067

a. Dependent Variable: untung

b. Analisis Korelasi

Correlations

	Tingkat keuntungan	By produksi	Harga jual
Pearson Correlation	Tingkat keuntungan	1,000	,995
	By produksi	,995	1,000
	Harga jual	-,244	-,250
Sig. (1-tailed)	Tingkat keuntungan	.	,000
	By produksi	,000	.
	Harga jual	,048	,043
N	Tingkat keuntungan	48	48
	By produksi	48	48
	Harga jual	48	48

regresi maka dapat dikatakan bahwa apabila terdapat peningkatan biaya produksi sebesar 1 rupiah ($X = 1$) maka akan menyebabkan harga jual meningkat sebesar Rp. 0,993. Jadi semakin naik biaya produksi akan diikuti oleh kenaikan harga jual yang dikeluarkan oleh perusahaan sawit.

Untuk mengetahui besarnya derajat atau kekuatan korelasi antara biaya produksi dengan harga jual, berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat dalam tabel correlations, diketahui nilai koefisien korelasi biaya produksi sebesar 0,995. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan yang disebabkan oleh biaya produksi terhadap pendapatan adalah sebesar 0,995 dan angka tersebut menunjukkan terjadi korelasi sangat kuat. Sedangkan harga jual memiliki nilai korelasi -0,244 artinya untuk setiap perubahan satuan pada variabel biaya produksi, variabel harga jual mengalami perubahan negatif sebesar 0,244 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,041 dengan demikian terlihat bahwa nilai signifikan 0,041 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. produksi yang dikeluarkan dan berapa keuntungan yang dihasilkan sehingga hal ini secara tidak langsung membantu para petani sawit mandiri dalam mengelola hasil usahanya dalam menjual harga TBS ke perusahaan. Biaya produksi yang dikeluarkan sesuai dengan aturan dalam mengelola usaha. Meningkatnya biaya produksi dikarenakan bertambahnya biaya-biaya faktor produksi seperti pupuk, pestisida dan lain-lain) sehingga mempengaruhi juga tingkat keuntungan secara langsung. Biaya Produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika suatu perusahaan akan menghasilkan suatu produksi. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Biaya produksi sangat menentukan tingkat keuntungan. Karena keuntungan adalah selisih antara permintaan (revenue) dengan biaya (cost). Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperhitungkan untuk seluruh usaha dalam satu unit selama periode tertentu, dalam hal ini semua biaya produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh. Biaya produksi akan menentukan jumlah input bahan baku produksi dan akan berpengaruh pada output yang dihasilkan dalam produksi tersebut, semakin banyak output yang dihasilkan, maka barang yang dijual pun akan lebih banyak, sehingga keuntungan produsen meningkat, karena dengan pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Peningkatan biaya produksi tanpa disertai peningkatan permintaan

Harga jual berpengaruh negatif pada biaya produksi dikarenakan harga sawit yang dikelola oleh petani rakyat ditetapkan langsung oleh pihak perusahaan dan pada saat penelitian ini dilakukan terjadi anjlok harga TBS. Sehingga banyak petani yang tidak mengelola lahan sawitnya. Ketidaksesuaian harga jual dengan tingkat keuntungan petani sawit menjadi permasalahan yang signifikan.

Hasil analisis yang dipaparkan di atas menyatakan bahwa Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keuntungan petani sawit Desa Bangun Harja. Hal ini dikarenakan perusahaan sawit di Desa Bangun Harja sudah efisien dalam memperhitungkan berapa biaya akan produk dan tanpa disesuaikan dengan permintaan maka akan mempengaruhi modal.

Pengaruh Harga Jual terhadap tingkat keuntungan petani sawit rakyat Desa Bangun Harja memperoleh nilai koefisien sebesar 0,329 nilai t-hitung sebesar 0,329 dan nilai signifikan sebesar 0,743. Hal ini dapat dilihat bahwa harga jual juga berpengaruh positif terhadap peningkatan keuntungan. Penetapan harga jual yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam usaha memperoleh keuntungan. Kurang efisien jika sebuah usaha dapat memproduksi barang dengan sangat baik namun tidak menetapkan harga jual yang tepat untuk barang produksinya. Namun, kenyataannya harga jual TBS masih ditetapkan oleh pihak Perusahaan sehingga petani tidak dapat menentukan sendiri harga jual TBS mereka. Harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di tingkat pabrik pengolahan minyak mentah kelapa sawit atau CPO di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruan Hilir Kabupaten Seruan bertahan di angka Rp1.450 hingga Rp1.730 per kg. Selain itu, harga pembelian TBS kelapa sawit pada sejumlah pabrik minyak kelapa sawit di daerah ini masih lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penjualan minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO). Bahkan, Sisa TBS sawit yang belum diolah, yang sebelumnya sudah mencapai 1.000 ton serta membusuk di Loading Ramp. Mengakibatkan pabrik di daerah ini membeli TBS sawit petani setempat dengan harga lebih murah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif antar biaya produksi terhadap tingkat keuntungan petani. Berbeda dengan harga jual. Harga jual berpengaruh negative terhadap tingkat keuntungan petani sawit rakyat. Hal ini dikarenakan harga jual ditetapkan oleh perusahaan sawit sehingga posisi tawar menawar petani sawit rakyat masih sangat rendah. Secara simultan biaya produksi dan harga jual berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan petani Sawit. Berdasarkan hasil pengujian nilai korelasi antara biaya produksi terhadap tingkat keuntungan yakni 0,995 artinya biaya produksi memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan tingkat keuntungan. Sedangkan harga jual memiliki tingkat korelasi -2,44 hal ini mengartikan bahwa

harga jual berpengaruh nyata terhadap tingkat keuntungan.

SARAN

Bagi Petani Sawit Rakyat untuk memperhatikan dan meningkatkan biaya produksi maupun penjualan sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh akan semakin mengalami peningkatan. Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu dalam penetapan harga jual TBS karena selama ini harga jual ditentukan oleh perusahaan/ pihak swasta. Penetapan harga jual dapat membantu petani rakyat dalam meningkatkan keuntungan dan menutupi biaya produksi yang besar. Terutama dalam kaitannya dengan permodalan, sehingga peningkatan ekonomi petani sawit rakyat akan semakin meningkat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiganda R, Siahaan MM. 1994. Tanah dan Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit. Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Medan. Medan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seruyan, 2018,*Seruyan Dalam Angka*.
- Data perkebunan Kalimantan Tengah, 2020
Dinas Perkebunan Kabupaten Seruyan, 2018.
- Erpendi, 2012. *Analisis Faktor Faktor Yang Memepengaruhi Penjualan Tandan Buah Segar*
- Mia Aprilia, 2018. *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pemerintah Desa Bangun Harja, 2018, *Profil Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan*.
- Pahan, 2008. Botani Kelapa Sawit.
- (TBS) di Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau.
- Junaidi, 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Panton Pange Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagen Rayi*. Skripsi.Universitas Teuku Umar Aceh Barat.
- Mangoensoekarjo S, Semangun H, 2003. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. UGM-Press, Yogyakarta.
- Pardamean M. 2008. Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Poeloengan Z, Fadli ML, Winarna, Rahutomo S, dan Sutarta ES. 2003. Permasalahan pemupukan pada perkebunan kelapa sawit, hal. 67-
- Rizky Anugrah Pratama Putra,2018. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra dan Swdaya Desa Maro Kecamatan Btang Hari*. Skripsi, Universitas Jambi.